

EKSPLORASI PENGALAMAN SISWA KELAS V DALAM MENGHADAPI KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA MATERI PECAHAN DI SDN BANYUAJUH 5

Lysanul Fasihah¹, Moh. Ruslianto², Rachel Muhammad Syaifuddin³
flysanul@gmail.com¹, ruslimoh478@gmail.com², rachelmuhammadsyaifuddin937@gmail.com³
Universitas Trunojoyo Madura

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman hidup siswa kelas V SDN Banyuajuh 5 dalam menghadapi kesulitan belajar matematika pada materi pecahan dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan studi dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang holistik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kesulitan belajar pecahan bersifat multidimensional, mencakup aspek kognitif dan afektif. Temuan baru dalam penelitian ini menunjukkan adanya dinamika psikologis yang unik, di mana siswa dengan kemampuan menengah justru mengalami hambatan emosional berupa rasa malu ketika bertanya, yang tidak dialami oleh kelompok lainnya. Selain itu, terdapat variasi yang signifikan dalam preferensi strategi belajar; siswa dengan kemampuan tinggi dan cukup cenderung lebih mudah memahami melalui pembelajaran praktis dan pemanfaatan sumber belajar digital, sedangkan siswa dengan kemampuan rendah lebih bergantung pada penjelasan guru yang dilakukan secara perlahan. Kesimpulan penelitian menekankan bahwa pemahaman konseptual tentang pecahan sangat bergantung pada penggunaan media konkret, pembelajaran bermakna yang dikaitkan dengan kehidupan nyata, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung *growth mindset*. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan pemberian *scaffolding* yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing kelompok siswa. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan pengembangan model pembelajaran pecahan berbasis fenomenologi yang mengintegrasikan dimensi emosional-intelektual serta eksplorasi efektivitas platform digital adaptif untuk remediasi kesulitan belajar.

Kata Kunci: Pengalaman Kesulitan Belajar, Pecahan, Pembelajaran Berdiferensiasi, *Growth Mindset*.

PENDAHULUAN

Matematika memegang peran krusial dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi fondasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Kemampuan bernalar matematis tidak hanya diperlukan untuk menyelesaikan persoalan akademik, tetapi juga untuk memecahkan masalah dalam konteks dunia nyata. Kemampuan ini tidak hanya membantu menyusun data secara terstruktur, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir sistematis, kritis, sekaligus merangsang kreativitas (Yanti & Fauzan, 2021). Melihat besarnya kontribusi matematika dalam memecahkan masalah praktis kehidupan, pengenalan konsep matematika perlu diperkenalkan sejak usia dini kepada peserta didik agar mereka terbiasa menerapkan logika dan analisis dalam berbagai konteks (Ediyanto dkk., 2020).

Namun, realitas di lapangan seringkali menunjukkan bahwa matematika masih menjadi mata pelajaran yang dianggap sulit dan menakutkan bagi banyak siswa. Menurut Iman (2020) Kesulitan belajar adalah kondisi di mana peserta didik tidak mampu memenuhi tuntutan akademik yang diperlukan selama proses pembelajaran, sehingga baik proses pembelajaran maupun capaian hasil belajarnya tidak optimal. Siswa yang menghadapi kesulitan ini biasanya menunjukkan ciri-ciri khusus, seperti kesulitan memahami materi, rendahnya konsentrasi, atau ketidakefektifan dalam menyelesaikan

tugas akademik (Simanjuntak dkk., 2023). Oleh karena itu, diperlukan kebaruan dan kreativitas dari guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif, termasuk pemanfaatan media pembelajaran (Stit & Nusantara, 2020).

Salah satu materi matematika yang paling kritis dan sering menjadi hambatan adalah pecahan. Konsep pecahan yang bersifat abstrak, menghubungkan dunia bilangan bulat dengan bagian-bagian yang kontinu, menuntut pemahaman konseptual yang kuat, bukan sekadar penghafalan prosedur. Pecahan merupakan salah satu materi pembelajaran matematika yang dianggap sulit bagi siswa, dalam hal ini siswa tidak mengetahui cara menyederhanakan pecahan, kurang memahami soal dengan baik dan menerapkannya sebagai matematika (Khurriyati dkk 2022). Kesulitan dalam memahami makna pecahan, operasi hitungnya, serta penerapannya dalam soal cerita akan berimbas pada materi-materi lanjutan seperti perbandingan, aljabar, dan peluang. Jika hambatan pada tahap dasar ini tidak diidentifikasi dan diatasi, maka akan terbentuk celah pemahaman (learning gap) yang semakin lebar seiring dengan meningkatnya kompleksitas materi.

Kesenjangan antara harapan dan realita ini juga teramati di SDN Banyuajuh 5, khususnya pada siswa Kelas V. Hasil observasi peneliti menunjukkan pencapaian belajar siswa pada materi pecahan berada dalam dua kategori utama, yaitu cukup baik dan sangat cukup. Hal ini terlihat dari nilai tugas harian dan tingkat ketuntasan belajar yang tidak merata di antara siswa. Gejala ini tidak hanya tampak dari nilai siswa, tetapi juga dari dinamika partisipasi siswa di dalam kelas. Secara umum, siswa cenderung aktif bertanya dan terlibat dalam diskusi, yang menunjukkan antusiasme mereka dalam memahami materi. Namun, di sisi lain, tetap ada beberapa siswa yang cenderung pasif, terlihat dari raut wajah yang tampak bingung, keengganan untuk mengajukan pertanyaan, serta rendahnya partisipasi mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Fenomena ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar siswa telah merespons dengan baik, masih terdapat segelintir peserta didik yang membutuhkan pendekatan dan perhatian lebih untuk mendorong keterlibatan mereka secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan selama ini lebih berfokus pada hasil akhir (output) berupa nilai, tanpa menggali lebih dalam akar permasalahan dari sudut pandang siswa sebagai subjek pembelajaran.

Dalam memahami kesulitan belajar tidaklah cukup hanya dengan melihatnya sebagai sebuah angka kegagalan. Di balik setiap nilai yang rendah, terdapat pengalaman subjektif yang unik dari setiap siswa. Pertanyaan mendasar seperti, “Apa yang sebenarnya dirasakan dan dialami oleh siswa ketika mereka menghadapi kesulitan memahami pecahan?” seringkali luput dari perhatian. Apakah mereka merasa cemas, frustrasi, atau justru acuh tak acuh? Bagaimana mereka berusaha mengatasi kesulitan tersebut, dan hambatan apa saja yang mereka temui baik dari dalam diri sendiri, metode pengajaran guru, maupun dukungan lingkungan? Eksplorasi terhadap “lived experience” atau pengalaman hidup mereka inilah yang menjadi inti dari penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian dengan judul “Eksplorasi Pengalaman Siswa Kelas V dalam Menghadapi Kesulitan Belajar Matematika Materi Pecahan di SDN Banyuajuh 5” dirasa mendesak untuk dilakukan. Dengan pendekatan kualitatif fenomenologis, penelitian ini bertujuan untuk menyelami dunia persepsi siswa secara mendalam. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan yang empiris dan kontekstual bagi guru dan sekolah untuk merancang strategi pembelajaran, intervensi, dan bimbingan yang lebih efektif, empatik, dan tepat sasaran, sehingga tidak hanya mengejar ketuntasan kognitif tetapi juga membangun kepercayaan diri dan sikap positif siswa terhadap matematika.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengeksplorasi secara mendalam pengalaman hidup beberapa siswa mengenai suatu fenomena tertentu, yakni kesulitan belajar matematika pada materi pecahan. Menurut Rahardjo (2020), penelitian fenomenologi berusaha memahami suatu fenomena dari sudut pandang individu yang mengalaminya langsung, sehingga peneliti dapat menemukan makna yang terkandung di balik pengalaman yang tampak.

Secara umum, penelitian fenomenologi murni berfokus pada wawancara mendalam sebagai satu-satunya sumber data. Namun, dalam penelitian ini, peneliti melakukan modifikasi dengan menggunakan triangulasi sumber data. Teknik pengumpulan data tidak hanya mengandalkan wawancara mendalam, tetapi juga dilengkapi dengan observasi non-partisipan dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku dan interaksi siswa selama pembelajaran pecahan, sedangkan dokumentasi dalam bentuk rekaman audio digunakan untuk menangkap percakapan dan diskusi secara utuh guna menguatkan data dari wawancara. Modifikasi ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa subjek penelitian adalah anak-anak, di mana data verbal dari wawancara saja mungkin belum cukup menggambarkan pengalaman mereka secara utuh. Triangulasi ini juga berfungsi untuk meningkatkan keabsahan (credibility) data (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini dilakukan di SDN Banyuajuh 5 Kota Bangkalan dengan melibatkan siswa kelas V. Pemilihan partisipan yang di wawancara dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang kaya dan mendalam sesuai dengan karakteristik fenomena yang diteliti.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini dilakukan untuk mengungkap makna esensial dari pengalaman belajar siswa kelas 5. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas pembelajaran di kelas untuk menangkap fenomena belajar siswa dalam setting alami. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada beberapa siswa yang dipilih secara purposif berdasarkan kategori nilai KKM, yakni dari kelompok sangat baik, cukup baik, dan kurang baik, serta kepada guru wali kelas. Selain itu, dokumentasi berupa rekaman wawancara kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk memperoleh data teksual yang otentik. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan metode dengan cara membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari hasil observasi, pernyataan siswa dari berbagai kategori kemampuan, perspektif guru, serta dokumen pendukung yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengintegrasikan berbagai metode pengumpulan data, termasuk wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk mengidentifikasi pengalaman siswa dalam menghadapi kesulitan belajar matematika pada materi pecahan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap proses pembelajaran matematika materi pecahan di kelas V SDN Banyuajuh 5, teridentifikasi dinamika pembelajaran yang kompleks. Suasana kelas yang awalnya kondusif mengalami perubahan signifikan ketika guru mulai menuliskan soal di papan tulis, di mana siswa menunjukkan penurunan fokus dan peningkatan aktivitas yang tidak terkait pembelajaran, hasil penelitian ini memperkuat temuan dari Herlambang, Kamid & Ramalisa (2024) Subjek 4 dan Subjek 5 duduk

berdekatan dan kurang memperhatikan guru selama proses pembelajaran. Sementara itu, Subjek 6 yang duduk di barisan belakang kerap bermain dengan teman sebangkunya saat pembelajaran berlangsung. Fenomena ini mengindikasikan pentingnya strategi transisi yang efektif antar aktivitas pembelajaran untuk mempertahankan keterlibatan siswa (Hidayat & Zulkardi, 2021).

Dalam penyampaian materi, guru memanfaatkan media visual dari buku paket yang menampilkan gambar kue sebagai representasi konkret konsep pecahan. Secara metodologis, guru mengombinasikan pendekatan ceramah dengan diskusi interaktif antara guru dan siswa. Respon siswa terhadap pembelajaran menunjukkan variasi yang signifikan dimana sebagian besar menunjukkan antusiasme awal, sementara sebagian lainnya terlihat acuh. Ekspresi wajah siswa selama proses pembelajaran merefleksikan tingkat pemahaman yang berbeda, sebagian tampak bingung, sedangkan yang lain telah memahami materi dengan baik.

Ketika menghadapi kesulitan, siswa menunjukkan inisiatif untuk bertanya langsung kepada guru. Temuan menarik teramati ketika siswa melakukan kesalahan dalam mengerjakan soal di papan tulis; alih-alih menyerah, mereka justru menjadi lebih termotivasi untuk menemukan jawaban yang benar. Pola respons ini mengindikasikan berkembangnya *growth mindset* pada diri siswa (Fadillah & Maryani, 2023). Dalam mengatasi kesulitan belajar, siswa menerapkan berbagai strategi yang beragam meliputi meminta bantuan kepada guru, berusaha mencoba sendiri secara berulang, berdiskusi dengan teman sebangku, meskipun ada pula yang cenderung diam dan pasif.

Dari aspek respons emosional, siswa yang berhasil menyelesaikan soal menunjukkan ekspresi kepuasan, sementara yang keliru justru menunjukkan ketekunan untuk mencoba kembali. Tingkat kepercayaan diri siswa bervariasi antara yang ragu-ragu dengan yang yakin terhadap jawaban mereka. Interaksi sosial selama pembelajaran berlangsung aktif dengan percakapan antar siswa yang sebagian saling membantu, meskipun ada yang memilih bekerja mandiri. Strategi pembelajaran melalui coretan-coretan di kertas sebagai alat bantu berpikir menunjukkan perkembangan kemampuan representasi matematis siswa (Amalia et al., 2022).

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi praktis yang signifikan dalam memahami kompleksitas kesulitan belajar matematika materi pecahan. Fluktuasi keterlibatan siswa selama transisi kegiatan mengonfirmasi temuan Hidayat & Zulkardi (2021) mengenai pentingnya pengelolaan pembelajaran yang adaptif. Variasi respons dan strategi belajar siswa memperkuat argumentasi tentang perlunya pendekatan diferensiasi yang mempertimbangkan keragaman gaya belajar.

Kemauan siswa untuk bertanya dan respons positif terhadap kesalahan sejalan dengan konsep *growth mindset* yang dikemukakan Fadillah & Maryani (2023), dimana kegagalan dipandang sebagai peluang belajar. Keragaman strategi penyelesaian masalah yang meliputi pendekatan mandiri, kolaboratif, dan pencarian bantuan menunjukkan tingkat kemandirian belajar yang berbeda-beda di antara siswa. Pemanfaatan representasi visual melalui coretan-coretan mengukuhkan temuan Amalia et al. (2022) tentang pentingnya media konkret dalam memahami konsep abstrak pecahan.

Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan heterogen siswa. Implementasi temuan ini dapat diwujudkan melalui: (1) perancangan aktivitas transisi yang lebih engaging, (2) pengembangan variasi media pembelajaran yang kontekstual, (3) penciptaan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan *growth mindset*, serta (4) penyediaan *scaffolding* yang sesuai dengan tingkat kesulitan masing-masing siswa.

Penelitian ini juga melakukan wawancara mendalam untuk mengeksplorasi pengalaman belajar siswa kelas V di SDN Banyuajuh 5 terkait materi pecahan. Berdasarkan analisis terhadap respons dari siswa dengan tingkat pencapaian nilai yang berbeda (sangat baik, cukup, dan kurang dari KKM), ditemukan beberapa tema utama yang menggambarkan secara kaya tantangan dan dinamika pembelajaran mereka. Berikut contoh sampel pertanyaan dan jawaban saat peneliti melakukan wawancara dengan siswa.

Tabel 1. Sampel Hasil Wawancara Siswa

NO	Pertanyaan	Respon Siswa Dengan Nilai		
		Sangat Baik	Cukup Baik	Kurang Baik
1.	Perasaan saat pelajaran matematika dimulai	Senang	Senang	Senang
2.	Bagian materi pecahan yang paling sulit	Menyamakan penyebut	Perkalian	Perkalian
3.	Perasaan waktu pertama kali belajar pecahan	Mudah	Bingung	Bingung
4.	Media atau alat bantu yang digunakan guru	Gambar makanan	Gambar makanan	Gambar makanan
5.	Bagaimana cara menerangkan yang paling mudah di mengerti	Praktik	Praktik jual beli	Dijelaskan secara perlahan
6.	Perasaan Ketika dapat soal pecahan yang tidak bisa dikerjakan	Penasaran	Penasaran	Penasaran
7.	Apa yang bikin pecahan terasa sulit	Kurang nya latihan	Kurang nya latihan	Kurang nya latihan
8.	Reaksi saat tidak paham penjelasan guru	Bertanya ke guru	Bertanya ke guru	Bertanya ke guru
9.	Pernah tidak merasa malu atau takut saat ingin bertanya ke guru	Tidak	Malu karena takut salah	Tidak
10.	Bantuan dari guru atau orang tua	Dari orang tua Menggunakan you tube	Dari orang tua Menggunakan you tube	Penjelasan dari guru
11.	Saran siswa untuk pembelajaran pecahan	Praktik	Praktik	Penjelasan secara perlahan

Hasil wawancara mendalam menunjukkan, secara emosional, ketiga subjek penelitian menyatakan perasaan senang saat memulai pembelajaran matematika, menunjukkan sikap positif sebagai modal awal pembelajaran. Namun, pengalaman pertama mereka dalam mempelajari pecahan menunjukkan divergensi yang signifikan. Siswa berprestasi tinggi menganggap pembelajaran awal pecahan sebagai hal yang mudah, sementara kedua siswa lainnya justru mengawalinya dengan perasaan kebingungan.

Tingkat kesulitan yang dihadapi siswa ternyata sangat terkait dengan kemampuan akademik mereka. Siswa berprestasi tinggi mengidentifikasi penyamaan penyebut sebagai tantangan tersulit, sementara siswa dengan kemampuan cukup dan kurang justru mengalami kesulitan mendasar pada operasi perkalian pecahan karena kompleksitas proses penghitungan yang membingungkan. Meskipun guru telah konsisten menggunakan alat bantu visual berupa gambar makanan, preferensi metode pembelajaran menunjukkan variasi yang menarik. Siswa dengan kemampuan tinggi dan cukup lebih mudah memahami melalui pembelajaran praktik langsung, sedangkan siswa dengan kemampuan

kurang justru lebih terbantu dengan penjelasan guru yang perlahan dan bertahap, seperti yang diungkapkan: "lebih mudah ketika guru menjelaskan secara perlahan".

Respons emosional siswa ketika menghadapi soal sulit menunjukkan kemiripan, di mana ketiganya mengaku menjadi penasaran dan termotivasi untuk menyelesaikannya, hasil penelitian ini memperkuat temuan dari Astuti, Rahmi, Yuniati, & Kurniawati (2024) Siswa juga terus berusaha mengerjakan soal-soal matematika yang diberikan oleh guru walaupun telah mengalami kegagalan agar memperoleh hasil yang lebih bagus. Mereka secara konsisten mengidentifikasi kurangnya latihan sebagai akar kesulitan dalam memahami pecahan. Meskipun semua siswa menyatakan akan bertanya kepada guru saat mengalami kebingungan, terdapat dinamika psikologis yang unik, siswa dengan kemampuan tinggi dan kurang mengaku tidak pernah merasa takut atau malu, sementara siswa dengan kemampuan cukup justru mengungkapkan: "malu karena takut salah".

Dalam hal strategi belajar, siswa berprestasi tinggi dan cukup menunjukkan kemampuan memanfaatkan sumber belajar digital seperti YouTube, sementara siswa dengan kemampuan kurang lebih bergantung pada penjelasan langsung guru. Saran perbaikan pembelajaran yang diajukan merefleksikan preferensi belajar masing-masing, dimana siswa dengan nilai sangat baik dan cukup mengusulkan pembelajaran praktik, sedangkan siswa dengan nilai kurang memprioritaskan penjelasan perlahan.

Temuan wawancara ini memberikan manfaat praktis yang signifikan bagi pengembangan pedagogi matematika di sekolah dasar. Variasi pengalaman belajar dan preferensi metode mengkonfirmasi pentingnya pendekatan pembelajaran berdiferensiasi (Hidayat & Zulkardi, 2021). Perbedaan tingkat kesulitan yang dihadapi siswa mengindikasikan kebutuhan akan penanganan kesulitan belajar yang lebih spesifik dan terarah berdasarkan level pemahaman masing-masing siswa.

Kesiapan bertanya dan rasa penasaran menghadapi tantangan merupakan indikator perkembangan *growth mindset* yang perlu dikembangkan (Fadillah & Maryani, 2023). Namun, adanya rasa malu yang justru dialami siswa berkemampuan menengah mengisyaratkan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung. Preferensi berbeda terhadap sumber belajar antara siswa mampu dan kurang mampu memberikan wawasan berharga mengenai kebutuhan variasi dalam penyediaan sumber belajar.

Temuan ini bermanfaat bagi guru dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap keragaman kebutuhan siswa. Implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi, penyediaan scaffolding yang tepat, dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung dapat membantu mengoptimalkan pemahaman siswa terhadap materi pecahan. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya memperhatikan aspek afektif dan psikologis siswa dalam proses pembelajaran matematika, tidak hanya aspek kognitif semata.

Berdasarkan wawancara dengan guru dan observasi di kelas, ditemukan bahwa penguasaan materi pecahan diakui sebagai fondasi yang krusial bagi siswa kelas V untuk mempelajari matematika yang lebih kompleks di jenjang selanjutnya. Guru menyatakan, "Penting karena pecahan ini materi dasar yang nantinya akan dilanjut ke jenjang yang lebih tinggi, jadi materi pecahan ini harus paham betul baru bisa berganti bab." Secara umum, tanggapan siswa terhadap materi ini cukup positif. Guru mengamati bahwa "Sangat antusias karena lebih banyak siswa yang paham daripada yang tidak paham," sebuah observasi yang diperkuat dengan suasana kelas yang aktif di mana siswa terlihat bersemangat berinteraksi dengan guru dan teman sebayanya.

Dalam upaya membangun pemahaman tersebut, guru mengandalkan kombinasi metode ceramah dan diskusi. Menggabungkan metode ceramah dan diskusi dapat memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap pemahaman konsep sosial siswa Mutiah,

Al-Bahij, & Baryono (2024). Untuk mengonkretkan konsep abstrak pecahan, media benda nyata seperti roti yang dibagi-bagi efektif digunakan. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari & Pramudya (2021) yang menyimpulkan bahwa “penggunaan media manipulatif berbasis benda konkret secara signifikan meningkatkan pemahaman konseptual siswa pada materi pecahan dibandingkan dengan metode konvensional”. Namun, di balik antusiasme tersebut, terdapat tantangan nyata. Topik “menyamakan penyebut” diidentifikasi sebagai konsep paling sulit. Siswa yang mulai kesulitan menunjukkan tanda-tanda seperti ketidakmampuan menjawab pertanyaan, kehilangan antusiasme, dan menjadi pasif. Menurut analisis guru, akar masalahnya adalah “dari konsep awal yang kurang paham, maka untuk ke langkah selanjutnya akan sulit.”

Menghadapi kesulitan ini, langkah konkret yang diambil guru adalah dengan “melakukan pembelajaran ulang setelah jam pelajaran.” Strategi remedial ini dinilai sebagai cara paling efektif untuk memberikan perhatian intensif. Komitmen guru untuk tidak meninggalkan siswa yang tertinggal tercermin dalam pernyataannya, hasil penelitian ini memperkuat temuan dari Kurnia Sari (2016) Pengajaran remedial merupakan salah satu program pembelajaran yang dapat dilakukan secara klasikal maupun individual untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dalam mencapai nilai standar kelulusan atau KKM, pengajaran remedial ini diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pendekatan ini sangat penting, sebagaimana diungkapkan oleh Faizah & Utami (2020) bahwa “intervensi berupa pembelajaran remedial yang dilakukan secara personal atau kelompok kecil terbukti dapat menutup *learning gap* dan membangun kepercayaan diri siswa dalam matematika”. 'Kunci' pemahaman, menurut guru, adalah dengan “cara dikoneksikan atau dihubungkan dengan kehidupan nyata (pembelajaran bermakna),” yang membuat siswa tiba-tiba dapat 'tersambung' dengan konsep tersebut.

Dari sisi siswa, observasi mendukung temuan dari wawancara. Ketika menghadapi soal yang menantang, siswa tidak mudah menyerah. Kesalahan dalam mengerjakan soal di papan tulis justru memicu motivasi dan antusiasme mereka untuk mencari jawaban yang benar. Strategi yang mereka gunakan beragam, mulai dari bertanya kepada guru, berdiskusi dengan teman sebangku, hingga mencoba secara mandiri. Interaksi sosial ini menciptakan lingkungan belajar kolaboratif yang mendukung. Keberagaman strategi dan ketahanan (*resilience*) siswa ini merupakan indikator dari *growth mindset*, yang menurut penelitian (Wang et al., 2020) sangat esensial untuk mengatasi kesulitan dalam matematika.

Temuan ini secara kolektif menggarisbawahi sebuah ekosistem pembelajaran yang saling terkait. Pentingnya media konkret dan pembelajaran bermakna menegaskan bahwa pemahaman konseptual pecahan dibangun melalui pengalaman sensorimotor dan koneksi dengan dunia nyata. Sementara metode ceramah dan diskusi yang diterapkan telah menciptakan ruang untuk interaksi, temuan ini mengisyaratkan perlunya diversifikasi strategi untuk lebih melibatkan siswa yang cenderung pasif. Keefektifan pembelajaran remedial menunjukkan bahwa kesulitan belajar pecahan bersifat dapat diatasi (*addressable*) dengan intervensi yang tepat waktu dan intensif. Ketahanan dan motivasi siswa pasca-kesalahan adalah aset berharga yang perlu terus dipupuk, karena hal ini mencerminkan perkembangan *growth mindset* keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha.

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan sebuah peta jalan praktis bagi pendidik di sekolah dasar. Peta jalan ini menekankan pada: (1) penggunaan media konkret sejak dini untuk membangun fondasi pemahaman, (2) kewaspadaan terhadap tanda-tanda kesulitan pada topik kritis seperti penyamaan penyebut, (3) implementasi pembelajaran remedial sebagai tindak lanjut yang wajib, dan (4) penciptaan lingkungan kelas yang

mendukung dimana kesalahan dilihat sebagai bagian dari proses belajar dan interaksi sosial difasilitasi untuk membangun pengetahuan secara kolektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa eksplorasi pengalaman siswa Kelas V SDN Banyuajuh 5 dalam menghadapi kesulitan belajar matematika materi pecahan mengungkap kompleksitas tantangan pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif. Temuan kebaruan penelitian ini terletak pada identifikasi dinamika psikologis unik dimana siswa dengan kemampuan menengah justru mengalami hambatan emosional (rasa malu) yang tidak dialami kelompok lainnya, serta variasi preferensi strategi belajar yang signifikan antar kelompok kemampuan. Hasil penelitian membuktikan bahwa pemahaman konseptual pecahan sangat bergantung pada pembangunan fondasi melalui media konkret, pembelajaran bermakna yang dikaitkan dengan kehidupan nyata, dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan *growth mindset*. Sebagai rekomendasi, guru disarankan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan strategi *scaffolding* yang disesuaikan karakteristik masing-masing kelompok siswa, mengembangkan media manipulatif yang lebih interaktif, serta merancang aktivitas transisi yang engaging untuk mempertahankan fokus belajar. Untuk penelitian lanjutan, prospek pengembangan yang direkomendasikan adalah merancang model pembelajaran pecahan berbasis fenomenologi yang mengintegrasikan dimensi emosional-intelektual, serta mengeksplorasi efektivitas platform digital adaptif untuk remediasi kesulitan belajar pecahan dalam cakupan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Diah, A. W. M., & Hidayat, W. (2022). Analisis kesulitan siswa dalam memahami konsep pecahan dan *scaffolding*-nya. *Jurnal Theorems (The Original Research of Mathematics)*, 7(1), 1–13. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/theorems/article/view/6847>
- Astuti, I., Rahmi, D., Yuniati, S., & Kurniati, A. (2024). Analisis kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran matematika. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 8(1), 34–45. <https://doi.org/10.33369/jp2ms.8.1.34-45>
- Ediyanto, E., Gistituati, N., Fitria, Y., & Zikri, A. (2020). Pengaruh pendekatan *realistic mathematics education* terhadap motivasi dan hasil belajar materi matematika di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 203–209. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.325>
- Fadillah, S., & Maryani, K. (2023). Implementasi pendekatan *growth mindset* untuk meningkatkan resiliensi akademik siswa dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 11(1), 1–12. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/edumatica/article/view/2584>
- Faizah, N., & Utami, R. W. (2020). Efektivitas pembelajaran remedial untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1286–1295. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/524>
- Herlambang, A. R., Kamid, & Ramalisa, Y. (2024). Profil kesulitan belajar matematika dan kecenderungan diskalkulia pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2), 1537–1547. <https://doi.org/10.37630/jpm.v14i2.1537>
- Hidayat, R., & Zulkardi, Z. (2021). Desain pembelajaran diferensiasi pada materi pecahan di sekolah dasar. *Jurnal Element*, 7(1), 161–174. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/element/article/view/10233>
- Iman, M. (2020). Diagnosis kesulitan belajar. In N. R. Siregar (Ed.), *Journal GEEJ* (Vol. 7, Issue 2). PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Khurriyati, A. L., Ermawati, D., & Riswari, L. A. (2022). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas III melalui media PACAPI (Papan Pecahan Pizza). *Jurnal*

- Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(4).
- Kurnia Sari, R. (2016). Pelaksanaan pengajaran remedial pada mata pelajaran matematika di kelas II SD N 1 Sedayu. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(5), 362–370.
- Mutiah, S., Al-Bahij, A., & Baryono. (2024). Pengaruh penggunaan metode ceramah dan diskusi terhadap pemahaman konsep sosial siswa SD. *Seminar Nasional dan Publikasi Ilmiah FIP UMJ*, Universitas Muhammadiyah Jakarta. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMINASFIP/index>
- Rahardjo, M. (2020). Metode pengumpulan data penelitian kualitatif. Prenadamedia Group.
- Sari, D. P., & Leonard, L. (2022). Pengaruh kecemasan matematika dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa. *Jurnal Theorems (The Original Research of Mathematics)*, 6(2), 130–141. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/theorems/article/view/6848>
- Sari, D. P., & Pramudya, I. (2021). Pengaruh media manipulatif terhadap pemahaman konsep pecahan siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 6(2), 45–56.
- Simanjuntak, R. E., Ulima, R. D. B., Pasaribu, R., Siregar, T. P., & Widiastuti, M. (2023). Kasus pada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(1), 105–115. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/54/48>
- Stit, Y. S., & Nusantara, P. (2020). Pembelajaran matematika dengan menggunakan media berhitung di sekolah dasar dalam meningkatkan pemahaman siswa. *EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains*, 2(3), 435–448. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (2nd ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D). Alfabeta.
- Wang, C., Zhang, L., & Wang, Y. (2020). Fostering growth mindset in mathematics: An intervention study with primary school students. *International Journal of Educational Research*, 104, 101672. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0883035520307250>
- Yanti, W. T., & Fauzan, A. (2021). Desain pembelajaran berbasis mathematical cognition topik mengenal bilangan untuk siswa lamban belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6367–6377. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1728>.